

Sosialisasi Strategi Meningkatkan Ketahanan Budaya di Masa Pandemi COVID-19 di Desa Banyu Asih Bogor

Suidat.^{1*}, Aidia Musfida¹, Leginam¹, Syamsudin¹, Asep Saepulloh¹, TB. Abdul Hannan¹.
¹Program, Magister PPKn STKIP Arrahmaniyah Depok, Indonesia

Abstrak— Perubahan sosial akan selalu terjadi sepanjang masa, mengingat perubahan dalam masyarakat dapat mengenai nilai sosial dan norma sosial. Pola perilaku masyarakat pun terus bergerak, berkembang dan berubah. Pandemi COVID-19 seakan menjadi katalisator penggerak perkembangan budaya melalui daring digital. Pemerintah melakukan berbagai upaya dalam memutus mata rantai penyebaran pandemic COVID-19 secara massif dan sistematis. Fenomena terjadinya pandemic COVID-19 ini merupakan masalah kita bersama. Virus ini tentu merubah alam pikir kita sebagai manusia, perubahan cara bersikap untuk menjalankan protocol kesehatan dan hal tersebut sangat tidak mudah. Strategi budaya untuk mengubah perilaku sangat diperlukan. termasuk di Desa Banyu Asih, Cigudeg Kabupaten Bogor. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dan dokumentasi. Data diolah melalui analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan literasi, inovasi dan kreativitas akan membawa kemajuan pada kebudayaan secara keseluruhan. Kemajuan ini secara otomatis akan berperan besar dalam hadirnya prestasi, baik bagi olahraga, olah rasa, dan olah karsa sebagai hasil dari keberhasilan investasi budaya yang secara utuh berwujud kebahagiaan dan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Kata kunci:

Ketahanan Budaya,
Masa Pandemi.

Histori:

Dikirim: 27 Januari 2022
 Direvisi: 27 Februari 2022
 Diterima: 27 Maret 2022
 Online: 28 September 2022

©2022 JCV



Author(s) agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Identitas Artikel:

Suidat, S., Musfida, A., Leginam, L., Syamsudin, S., Saepulloh, A., Hannan, T. A. (2022). Sosialisasi Strategi Meningkatkan Ketahanan Budaya di Masa Pandemi Covid-19 di Desa Banyu Asih Bogor. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(1), 282-290.

PENDAHULUAN

Masyarakat sebagai suatu sistem senantiasa mengalami perubahan. Perubahan tersebut pasti terjadi pada setiap masyarakat baik secara disengaja ataupun tidak disengaja, baik perubahan berupa kemajuan maupun kemunduran, luas atau terbatas, cepat atau lambatnya (Nazir, 2008:157). Sehingga dapat dikatakan bahwa semua anggota-anggota masyarakat akan mengalami perubahan selama hidupnya. Perubahan tersebut dapat kearah kemajuan (*progres*) ataupun perubahan tersebut dapat terjadi ke arah kemunduran. Soerjono (2013:259) mengatakan bahwa perubahan-

^{1*}Corresponding author.
 E-mail:suidattt@gmail.com

perubahan pada kehidupan masyarakat tersebut merupakan fenomena sosial yang wajar. Perubahan bersifat wajar karena setiap manusia mempunyai kepentingan yang tak terbatas. Perubahan-perubahan dalam masyarakat dapat mengenai nilai sosial, norma sosial, pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya.

Perubahan sosial akan selalu terjadi sepanjang masa mengingat masyarakat pun terus bergerak, berkembang dan berubah. Setiap individu atau kelompok dalam masyarakat pasti akan mengalami suatu perubahan. Hal ini terjadi karena setiap individu dan anggota kelompok masyarakat tersebut memiliki pemikiran dan kemampuan untuk terus berkembang dari waktu ke waktu. Sering kali perubahan yang terjadi di masyarakat karena adanya unsur-unsur yang harus dilakukan dalam mencapai kehidupan lebih layak di masa depan. Perubahan ini dipicu oleh keinginan untuk menjalankan kehidupan yang lebih baik. Selain itu, hakikat dan sifat manusia yang selalu ingin membuat perubahan terus menciptakan hal baru. Seiring berjalan waktu, hal-hal baru terus berkembang hingga mengubah sistem yang lama.

Menurut Emile Durkheim, perubahan sosial terjadi sebagai hasil dari adanya faktor-faktor ekologis dan demografis yang mengubah masyarakat, dari kondisi tradisional dengan karakter solidaritas mekanistik, menjadi masyarakat modern dengan solidaritas organik. Paparan di atas menunjukkan bahwa perubahan sosial mencakup dimensi yang luas. Mengutip pendapat Sosiologi William Ogburn, yang menjelaskan bahwa ruang lingkup perubahan sosial mencakup unsur-unsur kebudayaan yang bersifat material dan immaterial, salah satunya adalah perubahan sosial budaya. Perubahan sosial budaya merujuk pada gejala perubahan struktur sosial dan pola budaya di masyarakat. Perubahan sosial dan perubahan budaya merupakan hal yang berbeda, tetapi keduanya mempunyai keterkaitan. Perubahan budaya dapat menyebabkan terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat, atau sebaliknya. Perubahan budaya yang terjadi karena pengaruh modernisasi dapat memicu gejala perubahan sosial.

Perubahan sosial budaya bisa terjadi karena beberapa faktor internal dan eksternal di masyarakat. Sejumlah faktor internal yaitu perubahan jumlah penduduk, adanya penemuan baru, lahirnya konflik sosial, hingga terjadinya pemberontakan oleh masyarakat atau revolusi. Sedangkan faktor eksternal seperti bencana alam, perubahan lingkungan, peperangan, dan pengaruh kebudayaan masyarakat lain. Pengetahuan masyarakat akan adanya peringatan bencana akan menentukan kesiapsiagaan masyarakat terhadap dampak bencana (Pudjiastuti:2019). Perubahan faktor eksternal berupa bencana antara lain yaitu terjadinya pandemi covid-19. Dunia saat ini sedang menghadapi pandemic yang disebabkan oleh SARS-CoV-2 (virus Corona) dan infeksi yang disebut COVID-19. Infeksi virus ini awalnya ditemukan di Wuhan, Cina pada Desember 2019 dan telah menyebar dengan cepat ke berbagai belahan dunia. Pandemi ini mempengaruhi berbagai perubahan di sektor sosial ekonomi seluruh wilayah yang terjangkau, dan bukan hanya Cina saja. Berdasarkan data yang dilansir dari Satgas COVID-19, tertanggal 21 April 2020, sudah terkonfirmasi bahwa COVID-19 telah menginfeksi 6760 orang di Indonesia dengan angka kematian sebesar 590 orang dan 747 orang dinyatakan telah berhasil sembuh.

Diawal kemunculannya, virus ini mendapat beragam respons yang muncul dari masyarakat Indonesia. Sebagian mulai berhati-hati dan menerapkan pola hidup sehat, tetapi lebih banyak yang tidak peduli dan terkesan meremehkan, bahkan menjadikan virus ini sebagai bahan candaan. Bukan hanya masyarakat biasa, pejabat-pejabat pun banyak yang meremehkan keberadaan virus ini dan tidak melakukan persiapan maupun antisipasi munculnya wabah ini di Indonesia. Bahkan ketika COVID-19 mulai menyebar dengan cepat ke berbagai daerah dan beberapa Negara telah menutup akses keluar masuk, pemerintah dan warga Indonesia masih terkesan santai dan kurang melakukan tindakan pencegahan terhadap virus ini.

Sebenarnya, orang-orang yang bersikap masa bodoh dengan kemunculan COVID-19 jumlahnya lebih sedikit dari pada orang yang peduli dengan pencegahan virus ini. Tetapi ketidakpedulian mereka itulah yang kemudian mempercepat penyebaran virus. Orang-orang dalam kelompok ini biasanya adalah orang-orang yang merasa dirinya kebal orang yang menganggap bahwa sains tidak sepenuhnya benar (Ghaemi;2020). Ketidakpastian, kebingungan, dan keadaan darurat yang diakibatkan oleh COVID-19 dapat menjadi stressor bagi banyak orang. Ketidakpastian dalam mengetahui kapan wabah akan berakhir membuat banyak golongan masyarakat terutama golongan menengah ke bawah bingung memikirkan nasib mereka. Kehidupan yang berjalan seperti biasa tanpa adanya mata pencaharian membuat mereka kesulitan memenuhi kebutuhan hidup. Keberadaan COVID-19 yang mengancam setiap orang berpeluang menjadi stressor bagi sebagian besar orang, dan dampaknya bisa jadi sama parahnya dengan dampak yang ditimbulkan jika terinfeksi COVID-19 itu sendiri (Taylor;2019)

Ketakutan akan kematian merupakan konflik psikologis dasar pada manusia (Knoll;2020) dan sesuai dengan teori Manajemen terror, ketakutan akan kematian yang tidak pasti datangnya membuat manusia melakukan berbagai hal untuk mempertahankan kehidupannya (Greenberg, Solomon;1986), adanya COVID-19 tentu membuat terror yang dirasakan semakin intens. Tentunya, ada beberapa hal positif dan negative yang dilakukan orang-orang untuk bertahan hidup. Untuk mengurangi kecemasan dimasyarakat, sudah sepatutnya kita melakukan berbagai hal untuk meningkatkan optimism masyarakat ditengah pandemic ini. Masyarakat yang masih mampu mencukupi kebutuhan hidupnya banyak yang meningkatkan kepeduliannya dengan berkontribusi untuk membantu golongan yang tidak mampu dengan cara melakukan penggalangan dana, melakukan donasi. Ada juga kelompok lain yang membantu menjahitkan APD untuk tenaga kesehatan serta memproduksi masker dalam jumlah besar untuk dibagikan kepada orang-orang yang masih harus bekerja diluar. Karena adanya COVID-19 ini, masyarakat juga menjadi lebih peduli dan menjalankan pola hidup yang sehat. Hal-hal tersebut merupakan sebagian kecil upaya pertahanan diri yang dilakukan oleh masyarakat untuk menghindari infeksi COVID-19.

COVID-19 juga mendorong sebagian orang untuk bertindak secara salah dalam rangka bertahan hidup. Fenomena panic buying merupakan salah satu contohnya. Tindakan panic buying dan menimbun barang-barang kebutuhan sehari-hari merupakan bentuk ketidakmampuan sebagian dari kita untuk mentoleransi stress yang timbul karena ketidakpastian yang muncul akibat adanya COVID-19. Isolasi diri yang dilakukan sebagai tindakan preventif terhadap

inveksi COVID-19 juga merupakan factor pendorong psikologis sebagian dari kita akhirnya melakukan penimbunan (Noberg & Rucker; 2020)

Seperti yang telah diketahui, alasan mereka melakukan penimbunan adalah untuk berjaga-jaga, tetapi mereka malah terdorong untuk membeli barang-barang yang tidak diperlukan. Padahal, tindakan seperti itu akan merugikan kelompok masyarakat lain yang tidak mampu untuk berbelanja dalam skala besar sehingga mereka akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Fenomena panic buying juga kemudian dimanfaatkan oleh sebagian pihak yang hanya mencari keuntungan dengan cara menaikkan harga ke angka yang tidak rasional dan juga melakukan penipuan yang biasanya dilakukan melalui took online.

Untuk mengontrol perilaku tersebut, kita harus berusaha tetap berfikir rasional walaupun sulit dilakukan di saat seperti ini. Dalam situasi seperti ini, kita dapat menggunakan metode Cognitive Behavioral Therapy (CBT) untuk menghindari pengambilan keputusan yang didasarkan pada emosi sesaat dan tindakan yang terburu-buru (Norberg & Rucker;2020). Metode ini dapat membantu kita untuk meningkatkan kemampuan mengatur emosi, membantu kita untuk tidak terjebak dalam pemikiran yang salah, dan mengembangkan kemampuan kita dalam memecahkan suatu masalah (Beck;2011& Benjamin.dkk.2011). Metode CBT membantu kita untuk mengurangi kecemasan serta rasa takut yang timbul karena adanya pandemi COVID-19 ini.

Contoh aplikasi metode ini dapat kita terapkan untuk menghindari panic buying dengan cara membuat daftar barang yang memang kita perlukan untuk bertahan hidup selama 2-3 minggu ke depan. Selain itu, kita bisa menggunakan metode ini untuk menganalisis berita-berita yang kita terima terkait COVID-19 ini, agar kita tidak mudah termakan hoax yang akan meningkatkan kecemasan kita. Pandemi COVID-19 telah merubah berbagai aspek dalam keseharian kita. Kecemasan dan rasa tidak aman yang dialami sebagian besar dari kita harus bisa disikapi dengan rasional agar kita bisa bertahan hidup dan juga membantu orang lain bertahan. Penerapan pola hidup sehat dan mengikuti anjuran pemerintah juga harus kita lakukan sebagai upaya mencegah penyebaran COVID-19.Pudjiastuti (2020) menjelaskan bahwa penyebaran wabah COVID-19 dapat dikendalikan oleh factor iklim dan cuaca, demografi dan mobilitas manusia, serta interaksi social, dan juga menentukan intervensi kesehatan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Kegiatan sosialisasi strategi meningkatkan ketahanan budaya pada masa pandemic COVID-19, dalam rangka memberikan informasi dan pemahaman terkait bagaimana kita dapat tetap melaksanakan pemajuan kebudayaan di masa pandemic COVID-19. Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan di Desa Banyu Asih, Cigudeg Bogor, diikuti oleh 25 warga. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif. Mengumpulkan data dan fakta mengenai permasalahan penelitian di lapangan (*field research*) dengan menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Langkah-langkah metodologis yangdilakukan dalam penelitian lapangan menurut(SR Pudjiastuti; 2019), mencatat data lapangan, yakni : 1)mendeskripsikan hal-hal atau peristiwa yang sedang berlangsung; 2) mendeskripsikan dan mencatat peristiwa yang telah berlangsung; 3) menganalisis

ide-ide yang muncul dan perkaya dengan inferensi; 4) mencatat kesan-kesan dan perasaan orang perorangan; dan membuat catatan untuk informasi lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Budaya Adaptasi Pandemi COVID-19

Sejak kasus COVID-19 pertama kali teridentifikasi di Tiongkok pada Desember 2019, seluruh dunia gempar, budaya akan masifnya penyebaran dan efek yang ditimbulkan oleh virus ini. Pada awalnya kita dihadapkan pada perasaan khawatir dan melindungi diri seoptimal mungkin dari terpapar COVID-19. Namun kini setelah dua tahun kita hidup ditengah pandemic dan kasus positif terus menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, bahkan kini kasus terkonfirmasi positif di Indonesia telah mencapai lebih dari 11 juta. Hal ini merupakan momentum menumbuhkan kesadaran untuk bekerja ekstra keras dan mengindikasikan bahwa seluruh elemen bangsa harus berkolaborasi mengurangi laju penularan COVID-19 dengan perubahan perilaku yang sesuai protocol kesehatan.

Fenomena terjadinya pandemic COVID-19 ini merupakan masalah kita bersama. Virus ini tentu merubah alam pikir kita sebagai manusia, perubahan cara bersikap untuk menjalankan protocol kesehatan dan hal tersebut sangat tidak mudah. Strategi budaya untuk mengubah perilaku sangat diperlukan. Selama ini sudah ada himbauan, instruksi, rekomendasi tetapi apakah sudah terjadi internalisasi norma-norma budaya yang baru sehingga merubah perilaku. Terkait dengan internalisasi norma-norma budaya, pemerintah sudah banyak melakukan kegiatan kampanye untuk perubahan perilaku dalam menjalankan protocol kesehatan, tetapi hal ini tidak cukup, karena kebudayaan itu ada dua karakteristik, tidak mudah berubah dan dapat diubah serta dapat di konstruksikan. Dengan adanya pandemic COVID-19 kita harus menginternalisasi nilai budaya baru, akan tetapi tidak cukup dengan himbauan dan instruksi saja. Media social sudah menayangkan protocol kesehatan dan sudah cukup gencar, tetapi menginternalisasikan sehingga mengubah perilaku dan pranata budaya peraturan baru, ganjaran dan sanksi oleh masyarakat sendiri itu yang diperlukan.

Kita belajar memantapkan perilaku adaptasi terhadap COVID-19 berbasis ragam budaya cluster. Cara menekan laju penularan yang efektif adalah dengan mencoba mengubah perilaku disertai dengan pranata budaya dan dengan coaching atau mentoring dengan pendampingan. COVID-19 itu tidak terlihat mata/tidak kasat mata. Karenanya saat melakukan pendampingan terhadap petani, karena tidak kasat mata maka tidak mudah diterima, tidak mudah dipercaya bahwa COVID-19 ada didekat masyarakat, karena tidak terlihat. Maka agar perubahan alam pikir bisa efektif melalui visualisasi apa yang tidak terlihat dengan metode belajar orang dewasa melalui video. Jadi bagaimana video tersebut kita pelajari bersama, kita lihat apa perilaku kita yang salah selama ini dan apa yang benar. Bahwa mengubah perilaku, memperkaya pengetahuan, menanamkan keyakinan yang baru, dan memotivasi harus terus dilakukan melalui metode edukasi.

2. Sisi Lain Pandemi COVID-19 Dari Kacamata Sosial Budaya

COVID-19 telah menjadi pandemic global semenjak ditetapkan oleh World Helat Organization (WHO) pada tanggal 11 Maret 2020. Pandemi COVID-19 telah membawa perubahan besar bagi seluruh lapisan masyarakat diberbagai aspek, termasuk didalamnya aspek social budaya. Pandemi COVID-19 memaksa pembatasan aktivitas social antar individu satu dengan lainnya, sehingga memunculkan kebiasaan yang berbeda dari kehidupan sebelumnya. Dengan kata lain, pandemic ini telah memunculkan budaya masyarakat baru untuk merespon kebijakan pembatasan aktivitas social yang ada.

Dengan adanya pandemic COVID-19 hampir dipastikan ada budaya baru. Karena diawali dengan kebiasaan yang jadi budaya, mau masuk ruangan untuk mengikuti suatu acara, harus menjalani protocol COVID-19 dulu. Ketahanan budaya jangan diartikan sempit. Kebersihan juga budaya, etos kerja juga budaya, rajin membaca dan menulis juga budaya. Itu yang harus dikedepankan bagaimana ketahanan budaya bisa menjamin dalam konteks menghadapi pandemic COVID-19. Kondisi pandemic COVID-19 menghadirkan budaya baru di masyarakat. Saat ini masker sudah seperti baju, kemanpun kita pakai. Kalau kita tidak pakai masker, sama saja dengan tidak pakai baju. Inilah salah satu bentuk bagaimana mempertahankan ketahanan budaya, jadi kita taat pada protocol kesehatan, dan taat pada aturan.

Wabah pandemic COVID-19 seperti ini tentunya mengubah nilai-nilai social dan budaya masyarakat yang berdampak pada perubahan pola piker, pandangan serta sikap masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Selalu menggunakan masker, rajin mencuci tangan dengan menggunakan sabun, siap sedia handsanitizer, menjaga jarak, menghindari kerumunan massa, menghindari kontak fisik dengan orang lain, dan penerapan berbagai protocol kesehatan telah menjadi kebiasaan.

Berbagai aktivitas social yang sebelumnya dapat kita lakukan dengan leluasa, kini harus dilakukan dengan menerapkan protocol kesehatan. Bahkan untuk kegiatan sosocial seperti acara pernikahan, hajatan, syukuran, huburan, danlain sebagainya terpaksa harus dihentikan. Adanya kebijakan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) yang berkelanjutan hingga yang terakhir PPKM level 4 ini memaksa masyarakat untuk mendekam diri di rumah. Lebih jauh lagi, dampak pandemic ini juga menyerang berbagai sector, baik dari sisi perekonomian maupun bidang pendidikan. Aktivitas jual beli di pasar tradisional yang sebelumnya leluasa untuk berinteraksi, namun sekarang banyak penjual yang harus gulung tikar. Aktivitas belajar mengajar di sekolah dan perguruan tinggi juga terpaksa harus dilakukan secara vistual atau daring dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Kondisi ini baru terjadi karena adanya oandemi global yang memaksa semua pihak harus sama-sama mengerti, memahami, dan melaksanakan kebijakan yang ada.

Kondisi-kondisi seperti di atas menjadikan hubungan social manusia sebagai makhluk social menjadi cacat. Manusia sebagai makhluk social yang hidup berdampingan dan selalu membutuhkan bantuan orang lain, kini dikarenakan pandemic memaksa mereka harus menjadi manusia egois, yang hanya memikirkan diri sendiri dan orang terdekatnya untuk dapat bertahan hidup. Dikatakan egois apabila seseorang tersebut mengambil kesempatan atas kondisi yang ada untuk kepentingan diri sendiri atau kelompoknya tanpa memikirkan dampaknya bagi orang lain. Seperti kasus kepanikan social pada

awal munculnya COVID-19, dimana banyak oknum yang melakukan penimbunan masker dan handsanitizer yang pada akhirnya mengakibatkan kerugian materi maupun non materi bagi orang lain.

Tidak hanya mengguncang aspek social, pandemic ini juga mengakibatkan perubahan kebiasaan dalam masyarakat. Semenjak semakin tingginya angka kasus COVID-19 ini mengakibatkan banyak orang menjadi gila media social. Hampir setiap saat mereka selalu update mengenai informasi wabah COVID-19 yang melanda negeri ini. Penggunaan internet atau media social tidak hanya mereka gunakan untuk mengupdate informasi, namun juga untuk kepentingan sekolah, kuliah, dan pekerjaan. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa telah terjadi perubahan budaya masyarakat, dari yang sebelumnya non virtual bergeser ke arah budaya masyarakat virtual, yakni masyarakat yang aktivitas sosialnya dilakukan secara virtual menggunakan media social.

Namun demikian, pandemic juga mengajarkan banyak hal. Terganggunya kehidupan dan aktivitas social masyarakat ini harus kita sikapi secara positif. Karena bagaimanapun, yang terpenting adalah kita mampu mensyukuri apa yang terjadi dengan selalu menjaga kesehatan agar terhindar dari COVID-19 yang kini melanda. Karena sampai saat ini pandemic global dan COVID-19 belumlah hilang dari kehidupan kita, yang bisa dilakukan adalah sebisa mungkin hidup berdampingan dengan virus ini tanpa menyentuhnya dan mencoba menerima keadaan dengan selalu menerapkan protocol kesehatan dan berharap pandemic global segera usai, sehingga kehidupan social, budaya masyarakat dapat kembali ketatanan sebelumnya bahkan bisa berubah menjadi tatanan masyarakat yang lebih baik lagi.

3. Harmonisasi Budaya Pada Masa Pandemi

COVID-19 bukan hanya virus mematikan, namun memiliki efek domino yang juga mengerikan. Salah satu kebijakan yang digunakan pemerintah dalam mencegah dan mengendalikan penyebaran COVID-19 adalah menerapkan kebijakan pembatasan social berskala besar (PSBB). Penerapan kebijakan ini memicu menurunnya interaksi dan konektivitas. Namun, situasi dan kondisi pandemic tetap tidak menyurutkan budaya untuk terus berkembang. Harmonisasi dan literasi budaya menghasilkan inovasi sehingga menjadi semacam oase di tengah pandemic yang sedang mewabah.

Jika ditelisik lebih jauh, budaya yang merupakan hasil olah rasa, cipta dan karsa manusia terus beradaptasi, meskipun pandemic berusaha menggerogoti. Satu abad yang lalu saat wabah kolera mewabah di Batavia, budaya tetap berkembang meskipun tidak signifikan. Penduduk Eropa yang mendiami wilayah Batavia mempercayai budaya mencuci tangan sebagai upaya mencegah tertular wabah. Begitu pula dengan penduduk Etnis Cina yang membudayakan minum the hangat guna menghindari tertular penyakit perut dan memainkan pertunjukkan barongsai sebagai upaya menakuti penyakit menular. Penduduk pribumi, terutama yang terutama dari Etnis Betawi, Jawa, dan Sunda mempercayai budaya meminum air yang sudah dididihkan terlebih dahulu oleh pemuka agama. Sejalan dengan budaya yang berkembang di masyarakat, Pemerintah Hindia Belanda saat itu berupaya melakukan berbagai propaganda kesehatan, salah satunya dengan menerbitkan jurnal dan buku

mengenai penyakit menular guna meningkatkan pemahaman tenaga kesehatan dan masyarakat terkait penyakit.

Saat ini jaman telah berganti, namun pola perkembangan budaya literasi relative sama. Pandemi COVID-19 seakan menjadi katalisator penggerak perkembangan budaya melalui daring dan digital. Untuk itu, perlu untuk dipahami bahwa kebudayaan merupakan investasi yang tetap berkembang saat perekonomian tengah meradang sebagai akibat dari pandemic yang bergelombang. Sebagai sebuah investasi, kebudayaan memerlukan visi, misi, dan strategi serta enabler yang tepat dalam upaya mencapai target dan mengoptimalkan potensi bangsa dan Negara yang kaya akan produk budaya. Visi kebudayaan Indonesia pada dasarnya adalah Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur sesuai Pembukaan UUD 1945.

Secara ringkas, visi kebudayaan tersebut tergambar secara eksplisit pada stanza kedua lagu kebangsaan Indonesia Raya, yaitu Indonesia bahagia. Sementara misi kebudayaan Indonesia adalah melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta turut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan social sesuai dengan alinea keempat UUD 1945. Sebagai sebuah investasi, kebudayaan juga memerlukan strategi dan enabler sehingga mampu mencapai target berupa kebahagiaan dan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Strategi tersebut diimplementasikan melalui penyediaan bagi keragaman ekspresi budaya, pengembangan praktik kebudayaan, pemanfaatan objek pemajuan kebudayaan, percepatan reformasi kelembagaan, dan peningkatan peran pemerintah sebagai fasilitator.

Implementasi strategi tersebut memerlukan enabler utama yakni peran serta masyarakat dan enabler pendukung, salah satunya adalah Undang-undang Nomor 5 tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan. Visi, Misi, dan strategi serta enabler tersebut telah dimiliki oleh Indonesia, hanya saja pada tataran implementasinya memerlukan sinkronisasi dan simultanitas. Pada akhirnya, harmonisasi kebudayaan, baik pada masa pandemic maupun pada masa normal memerlukan dirijen berupa kerangka pikir yang terinduksi dalam substansi revolusi mental, pemajuan kebudayaan, dan prestasi olahraga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai sosialisasi strategi meningkatkan ketahanan budaya pada masa pandemic COVID-19 pada masyarakat desa Banyu Asih, Cigudeg Kabupaten Bogor dapat disimpulkan bahwa kebudayaan akan menjadi investasi yang mampu membawa kebahagiaan dan kesejahteraan bagi masyarakat Indonesia apabila revolusi mental semakin membumi dan mengakar dikalangan masyarakat yang kemudian dengan sendirinya mampu meningkatkan literasi, inovasi dan kreativitas masyarakat. Peningkatan literasi, inovasi dan kreativitas akan membawa kemajuan pada kebudayaan secara keseluruhan. Kemajuan ini secara otomatis akan berperan besar dalam hadirnya prestasi, baik bagi olahraga, olah rasa, dan olah karsa sebagai hasil dari keberhasilan investasi budaya yang secara utuh berwujud kebahagiaan dan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

REFERENSI

- Beck, J.S & Beck, A.T.(2011), *Cognitive Behavior Therapy*.New York: Basics and beyond. Guilford Publication.
- Ghaemi, N.(2020, March 24). *The Psychology of Pandemic Denial:Why do some people reject the science of public health ?*(Blog post). Retrieved from <https://www.psychologytoday.com/us/blog/mood-swings/202003/the-psychologypandemic-denial>.
- Indradin & Irwan,(2016) *Strategi dan Perubahan Sosial* Yogyakarta: Deepublish 37-39
- Knoll,JL.(2020,March 30). *Panic and Pandemics:The Return of the Absurd*.(Blog post). Retrieved from <https://www.psychiatristictimes.com/coronavirus/panic-and-pandemicsreturn-absurd>
- Norberg, M. Rucker, D.(2020, March 20), *Psychology can explain why coronavirus drives us to panic buy. It also provides tips on how to stop*.(Blog post). Retrieved from <https://theconversion.com/psychology-can-explain-why-coronavirus-drive-us-to-panicbuy-it-also-privides-tips-on-how-to-stop-134032>
- Pudjiastuti, Sri Rahayu, (2019), *Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Media Akademi
- Pudjiastuti, Sri Rahayu (2019), *Mengantisipasi Dampak Bencana Alam*, Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara. Volume 10 No.2 p.1-14.
- Pudjiastuti, Sri Rahayu & Nestiyanto Hadi (2020), *The Effect of Corona Virus on the Global Climate*, JHSS (Journal of Humanities and Social Studies) Volume 4 No.2. p.130-136.
- Soekamto,Soerjono , *sosiologi suatu pengantar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006.
- Taylor,S.(2019), *The Psychology of Pandemics: Preparing for the Next Global Outbreak of Infectious Disease*,England: Cambridge Scholar Publishing.